

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dari kebutuhan zaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila diruntut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwa Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.

Untuk itu, Pondok Pesantren yang secara kelembagaan adalah lembaga *tafaqquh fiddin* berfungsi untuk mencetak ahli-ahli agama atau ulama, karena seperti diketahui bahwa kaitannya dengan peran tradisionalnya pesantren kerap diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia yaitu : *pertama*, Sebagai berlangsungnya tranmisi ilmu-ilmu Islam tradisional. *Kedua*, Sebagai penjaga dan pemelihara Islam tradisional. *Ketiga*, Sebagai pusat reproduksi ulama¹.

Berdasarkan peran tradisionalnya itu, maka kebanyakan kurikulum yang berada di Pondok Pesantren, diwakili oleh kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning karangan ulama Abad pertengahan. Adapun kitab-kitab yang dikaji juga harus sesuai atau sejalan dengan madzhab yang dianut oleh kyai atau pesantren itu. Sehingga hal ini memberikan konsekuensi pada pondok pesantren dari pemikiran lain, kecuali pemikiran yang dikembangkan oleh madzhab Syafi’i, Asy’ari dan Al-Ghozali, sedangkan pelajaran bahasa Arabnya masih berkutat pada pelajaran grammatikanya saja, dan tidak memperlakukan bahasa Arab hanya sebagai alat

¹ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning. Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren* (jurnal ulumul qur’an vol III no 4, 1994) hlm 73.

untuk mengantarkan kepada pemahaman ilmu agama². Begitu juga dalam Pondok Pesantren wacana fiqh terasa sangat dominan ketimbang wacana misalnya, Ushul Fiqq, Logika (mantiq), Tarsir, Hadist (*Al-ulum al-hadist*), Ilmu-Ilmu al-Qur'an (*Ulum al-Qur'an*) apalagi Filsafat. bila kondisi demikian dibiarkan terus dan lepas dari kontrol akademis maka dikhawatirkan bahwa diskursus al-Qur'an dan Hadist Nabi akan terlupakan sama sekali dari pendidikan pesantren³.

Dengan itu maka *output* Pondok Pesantren atau ulama yang dihasilkan adalah ulama yang hanya menguasai ilmu-ilmu fiqh semata atau ahli-ahli agama yang menguasai ilmu secara doktrinal saja sehingga bersifat tekstual.

Seiring dengan dinamika dan perubahan zaman serta adanya isu yang kuat terhadap kelangkaan ulama yang nota bene dihasilkan dari sistem pendidikan Pesantren Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang bersifat pembaharu, yang sejak berdirinya Muhammadiyah telah menegaskan komitmennya lebih bertakdim pada sistem pendidikan modern atau sistem pendidikan umum, sehingga Muhammadiyah dalam mendesain pesantren yang akan dilaksanakannya sesuai dengan ruh tajdidnya atau kepribadiaqnya. Hal ini dapat dilihat dari pondok yang diselenggarakannya., yakni lebih berkatagori jenisnya pada pesantren kholafi atau pondok modern yang karakteristiknya adalah mendidik santri-santrinya dengan sistem klasikal (*madrasati*) dengan mendisiplinkan belajar serta praktek ibadah mereka. Hal ini seperti dilakukan oleh K.H.A Dahlan dengan mendirikan "Pondok Pesantren Muhammadiyah"

Dalam dikursus yang di bangun oleh K.H A Dahlan keinginan kearah sistem pendidikan yang lebih modern sangat kuat, sehingga dengan model pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah tersebut, K.H A Dahlan

² Marzuku Wahid, *Pesantren Masa Depan, (Wacana ormasi PePemberdayaan dan Transfsatren)*, (Bandung Pustaka Hidayah 1999) hlm 212-213.

³ *Ibid.* hlm,211

menghendaki dan mengharapkan akan menghasilkan model ulama yang berkemajuan dan memiliki *syaqofah* (wawasan) yang luas. Tentu saja penafsirannya tidak hanya ulama yang paham dan mengerti serta mahir membaca kitab kuning (kitab klasik) semata tetapi juga mahir dan mengerti kitab putih (sain dan ilmu pengetahuan modern). Sehingga dengan adanya penguasaan terhadap kedua ilmu tersebut diharapkan ulama yang dihasilkan adalah ulama-ulama yang selain bersifat tekstual juga bersifat kontekstual atau sesuai dengan perkembangan zaman. Gambaran tersebut diformulasikan secara singkat dalam tujuan akhir dari pendidikan Muhammadiyah yaitu sebagai ulama intelektual.

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam suatu lembaga pendidikan maka diperlukan alat yaitu kurikulum. Karena sebagai salah satu elemen terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan usaha untuk mewujudkan usaha tersebut.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Bahkan banyak pihak menganggap bahwa kurikulum sebagai “rel” yang menentukan akan kemana pendidikan diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan yang dicita-citakan.

Berangkat dari pandangan diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan Jawa Timur berdasarkan teori-teori kurikulum yang ada, juga faktor yang mempengaruhi penerapan isi kurikulum sesuai dengan kedudukan lembaga tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana konsep kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan Jawa Timur ?
2. Bagaimana penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan Jawa Timur ?

D. Alasan Pemilihan Judul

- a. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantung dari institusi pendidikan karena kurikulum memegang kunci dalam suatu institusi yang sangat penting dan mendasar.
- b. Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem adalah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk pembinaan kader persyarikatan sebagai ulama, pemimpin organisasi, da'iyah juga berdasarkan kepentingan untuk mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Secara khusus ingin melihat lebih jelas tentang konsep kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem.

2. Kegunaan penelitian

- a. Untuk mengungkap keadaan yang terjadi sehingga akan muncul dorongan semangat untuk memperbaiki konsep kurikulum dan penerapannya di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem
- b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan alternative bagi pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem khususnya, dan bagi lembaga pendidikan Islam umumnya
- c. Untuk menambah wawasan dan informasi bagi pendidikan agama, serta semoga bermanfaat bagi masyarakat

F. Tinjauan Pustaka

Telah banyak karya ilmiah (skripsi) atau penelitian yang membahas mengenai kurikulum, baik itu tentang isi kurikulum yang diterapkan, pelaksanaan kurikulum dan pengembangannya serta tentang bagaimana suatu konsep kurikulum yang baik dan ideal sesuai dengan lembaga yang ada, diantaranya skripsi saudara Wiharto yang berjudul "*Studi Konsep Kurikulum Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta*". Dalam skripsi ini saudara Wiharto mengupas tentang bagaimana konsep kurikulum yang ada pada pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah berdasarkan teori-teori kurikulum serta konsep atau tipologi ulama yang akan dihasilkan oleh lembaga tersebut. Kemudian skripsinya saudara Ubaedillah yang berjudul "*Studi Kurikulum Pada Pondok Modern Daar El-Khairat Kamurang Cikadene Serang Banten*". Dalam skripsi tersebut Ubaidillah menerangkan tentang adanya kurikulum terpadu antara kurikulum sekolah (DEPAG) dengan kurikulum pesantren atau yang masuk dalam kurikulum lokal sesuai dengan sistem pendidikan pesantren yang dianutnya yaitu sistem

pendidikan pesantren modern, serta keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum yang ada. Kemudian skripsinya saudara Ganjar Wahyudi yang berjudul "*Diskripsi Tentang Pelaksanaan Kurikulum Pada Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen*". Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum yang pengembangannya diarahkan kepada materi kurikulum dan dijabarkan dalam sub mata pelajaran diantaranya mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Fiqh, Nahwu, Shorof, dan ilmu Manteq serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum dan upaya menanganinya .

Adapun dalam skripsi yang penulis bahas ini, adalah tentang konsep penerapan kurikulum yang lebih bersifat luas yang dibenturkan dengan teori-teori kurikulum yang baik dan ideal sesuai dengan sistem pendidikan Pondok Pesantren yang dianut oleh Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem.

G. Kerangka Teoritik

1. Pondok Pesantren Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang bersifat pembaharu. Sejak awal berdirinya telah menegaskan komitmen lebih bertakdim pada pendidikan umum yang diberi nafas dan sentuhan ruh ajaran agama Islam. Dengan membangun dan meletakkan epistemologi baru melalui pola adopsi sekolah model belanda yang lebih modern untuk ukuran waktu itu, baik modern kurikulum, metode atau sistem yang dikembangkannya, dan juga sekaligus memberi warna ruh Islam sebagai penyeimbang dari nomeklatur umum yang menjadi warna dan corak kurikulum model belanda. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dianutnya juga berbeda dengan sistem pendidikan Islam

tradisional atau pesantren pada waktu itu, seperti yang dikemukakan oleh Amir Hamzah Wiryosukarto dalam bukunya yang berjudul "*Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam Oleh Pergerakan Muhammadiyah*" yang didalamnya mengemukakan tentang perbedaan sistem pengajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Muhammadiyah dengan sistem pendidikan tradisional, selain yang berafiliasi kepada Muhammadiyah, diantara perbedaan itu adalah : *pertama*, Cara belajar mengajar di Pondok Pesantren lama atau tradisional, masih menggunakan cara belajar dengan sistem sorogan, wetonan dan bandongan. Sedangkan di Muhammadiyah digunakan sistem klasikal dengan memakai cara yang terhitung modern, seperti yang dilakukan oleh pendidikan barat. *Kedua*, Bahan Pelajaran di Pondok Pesantren tradisional bahan pelajaran semata-mata hanya agama, kitab karangan ulama pembaharu belum di pakai, tetapi di Pondok Pesantren Muhammadiyah disamping pelajaran agama juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, dan kitab yang diajarkan disamping karangan ulama salaf juga terdapat karangan ulama kholaf. *Ketiga*, Rencana Pelajaran pesantren tradisional belum memiliki rencana pelajaran teratur dan integral, sedangkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana kurikulum sehingga esensi belajar akan lebih terjamin. *Keempat*, Pengasuh dan Guru. Pesantren Tradisional para pengasuhnya hanya terdiri dari mereka yang hanya berpengetahuan agama, tetapi di Pondok Pesantren Muhammadiyah disamping ada guru agama juga ada guru pengetahuan umum. *Kelima*, Hubungan guru dan murid. Di pesantren tradisional, hubungan guru dengan murid bersifat otoriter sehingga ada budaya paternalistik antara kyai dan santri, sedangkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah

diusahakan suasana yang lebih akrab antara guru dan santri atau bersifat egaliter (kesamaan)⁴.

Itulah gambaran Pondok Pesantren Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan. Walaupun pada saat sekarang ini sudah banyak pesantren yang memodernisir system pendidikannya seperti yang dikemukakan didepan. Pada saat sekarang ini kategori jenis pesantren yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan termasuk jenis pesantren khalafi yang karakteristiknya adalah mendidik santrinya dengan system madrasah (klasikal) dengan mendisiplinkan belajar serta praktek ibadah mereka.

2. Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan adalah dua hal yang erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sistem pendidikan yang berlaku di zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan kurikulum. Tidak ada kegiatan pendidikan tanpa adanya kurikulum. Kebutuhan akan adanya proses belajar mengajar dalam aktivitas pendidikan selalu berarti kebutuhan akan adanya kurikulum itu sendiri. Dalam kurikulum tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Dalam arti sempit yang sesuai pandangan lama, arti kurikulum menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah⁵.

Dewasa ini dengan berkembangnya zaman maka berkembanglah arti kurikulum sehingga teori kurikulum yang hanya menekankan pada seputar materi yang diajarkan untuk mencapai suatu ijazah tertentu seperti yang dikemukakan

⁴ Amir Hamzah Wiryosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Malang: Singosari, 1968) hlm 99

⁵ Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm 23.

oleh para ahli tidak hanya sejumlah materi yang diajarkan untuk mendapatkan ijazah tetapi sifatnya lebih luas dari pada itu. Seperti arti kurikulum yang dikemukakan oleh Prof Dr Hasan Langgulung yang mendefinisikan kurikulum dalam pendidikan yaitu “kurikulum adalah sebuah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang di sediakan oleh sekolah untuk murid-murid di luar sekolah, dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan⁶. Sejalan dengan pengertian kurikulum tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu mempunyai empat komponen dasar atau aspek utama yang yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi.

Menurut Nana Sudjana, ada beberapa kriteria yang dapat membantu perancang kurikulum dalam menentukan isi kurikulum. Kriteria tersebut antara lain :

- a. Isi kurikulum sesuai, tetap dan bermakna bagi perkembangan siswa. Artinya sesuai dengan perkembangan anak
- b. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup dalam masyarakat
- c. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral dan sosial secara seimbang
- d. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah dan tahan uji, artinya tidak cepat lupuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari
- e. Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat didalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (suatu analisis dan pendidikan)* (Jakarta : Al-Husna Dzikra, 1995), hlm 195

f. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran atau pengalaman belajar anak didik⁷.

Sedangkan Prof Dr. Oemar Muhammad At-Taumy As-Syaibany dalam memaparkan kurikulum lebih spesifik sifatnya karena ditinjau dari perspektif Islam. Dalam bukunya yang "*Filsafat Pendidikan Islam*" menyebutkan tentang dasar-dasar umum yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam adalah meliputi 7 kriteri dasar atau prinsip-prinsip yaitu :

- a. Adanya pertautan yang sempurna dengan agama yang meliputi tujuan, metode, sarana, dan tekniknya harus menonjolkan tujuan agama dan akhlak Islam
- b. Prinsip yang bersifat menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum
- c. Keseimbangan yang relative antara tujuan dan kandungan kurikulum
- d. Memiliki korelasi artinya saling terkait antara kemampuan dan kebutuhan siswa yaitu seimbang antara ilmu disatu pihak dan satu dipihak lain
- e. Prinsip berkembang dan berubah (dinamis dan fleksibel) mencela sifat taklid dan meniru secara jumud
- f. Memelihara sifat dasar, artinya membiarkan sifat dasar yang dimiliki siswa (perbedaan individual)
- g. Memiliki korelasi yang kuat setiap mata pelajaran, aktivitas dan pengalaman yang terkandung dalam kurikulum⁸.

⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di sekolah*, (Bandung : Sinar baru, 1991), hlm 4

⁸ Oemar Muhammad at-Taumy as-syaibany, *Filfafat Pendidikan Islam* (jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 519-522

Begitu juga S. Nasution dalam bukunya yang berjudul, pengembangan kurikulum, mengemukakan bahwa kurikulum yang baik hendaknya berpegang pada asas berikut :

- a. Asas filosofis yang pada hakekatnya menentukan tujuan umum pendidikan
- b. Asas sosiologis yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya
- d. Asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dikuasai oleh anak sesuai dengan perkembangannya⁹.

Kemudian untuk menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum, yang dikenal juga dengan sebutan kurikulum atau tipe kurikulum. Nasution membagi jenis atau organisasi kurikulum kedalam dua pola, yaitu :

1. Kurikulum berdasar mata Pelajaran
 - a. Mata Pelajaran terpisah-pisah
 - b. Mata Pelajaran gabungan
2. Kurikulum terpadu
 - a. Berdasarkan masalah-masalah, minat dan kebutuhan peserta didik
 - b. Berdasarkan pengalaman peserta didik
 - c. Kurikulum Inti¹⁰.

Kemudian Abdullah Idi membagi jenis Kurikulum ke dalam :

⁹ S.Nasution, *Pengembangan kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti 1993), hlm 9

¹⁰ Ibid, hlm 107-108

- a. Kurikulum mata pelajaran terpisah satu sama lain
- b. Sejumlah mata pelajaran digabungkan
- c. Menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran yang berhubungan erat

Ketiga jenis kurikulum diatas, dikategorikan ke dalam kurikulum yang berdasarkan mata pelajaran yang di sebut:

Kurikulum terpadu, karena

- 1) Dalam perencanaan kurikulum, faktor peserta didik menjadi perhatian utama
- 2) Menggabungkan mata pelajaran dengan fungsi-fungsi kehidupan sosial peserta didik
- 3) Kurikulum Inti¹¹.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yaitu melukiskan dan menganalisis keadaan yang ada khususnya tentang kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem .

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah :

1. Metode penentuan subyek

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem. Sedangkan subyeknya adalah :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren adalah orang yang memimpin dan mengasuh pondok pesantren

¹¹ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum: teori dan praktik (Jakarta : Gaya media Pratama 1999)hlm 27-35

- b. Ketua Pondok Pesantren, adalah orang yang mengatur dan mengawasi langsung kegiatan santri sehari-harinya.
- c. Ustadz Pondok Pesantren, adalah orang yang bertugas mengajar dan mendidik santri Pondok Pesantren
- d. Santri atau murid adalah peserta didik
- e. Tokoh Masyarakat adalah orang-orang yang ada disekitar Pondok Pesantren dan mengetahui keberadaan Pondok Pesantren tersebut

2. Metode pengumpulan data

a. Metode observasi

Adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingga laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung¹².

Penulis dalam hal ini mengadakan pengamatan partisipatif sedang yaitu : terdapat keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang dalam dan sebagai orang luar. Penggunaan metode ini dimaksudkan oleh data tentang gambaran umum dan keadaan Pondok pesantren, serta untuk melihat secara langsung kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem

b. Metode interview atau wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan skedul, terstruktur, terfokus atau tidak terstruktur (bebas)¹³. Metode wawancara yang akan penulis terapkan adalah pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari

¹² M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1980), hlm. 93

¹³ Sudarwan Danim, *metode penelitian untuk ilmu perilaku* (Jakarta :Bumi Aksara, 1997) hlm 193

ketua pondok pesantren tentang sejarah berdiri Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem, kurikulum yang diterapkan. Gambaran sistem Pendidikan Pondok Pesantren Informasi dari Ustadz tentang proses belajar mengajar atau metode yang diterapkan, evaluasi yang dilaksanakan, dari santri tentang hasil dari tujuan kurikulum yang bersifat kurikuler. Disamping itu metode ini merupakan metode pendamping baik untuk melengkapi maupun untuk mengontrol data yang diperoleh dari metode lain.

c. Metode dokumentasi

Adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen dan bentuk lainnya, seperti : buku-buku, koran, majalah dan sejenisnya. Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh data geografis, arsip-arsip yang berkaitan dengan obyek penelitian di atas.

3. Metode analisis data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan data diskriptik analitik. Adapun analisa data ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data¹⁴.

Langkah –langkah yang diambil peneliti dalam analisis data adalah :

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data di lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa

¹⁴ Lexy. J Moleon, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988)hlm 103.

dokumen, catatan lapangan mengenai perilaku subyek peneliti dan lain sebagainya. Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan kegiatan triangulasi data yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan menggunakan metode yang berlainan¹⁵. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ganda dan sumber ganda. Misalnya hasil wawancara dengan ustadz dapat dicek dengan sumber lainnya yakni ketua Pondok Pesantren atau santri.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian di sini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan mengambil tindakan. Dalam penyajian data, akan dianalisis data yang bersifat deskriptif analisis yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian¹⁶. Oleh karena itu semua data-data di lapangan yang berupa dokumen hasil observasi, dan lain sebagainya akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang isi

¹⁵ Sukiman, *metode penelitian kualitatif dalam pendidikan islam (suatu tinjauan praktis bagi mahasiswa fakultas tarbiyah)*, dalam jurnal ilmu pendidikan islam, vol 4 no 1, (Yogyakarta : fak tarbiyah IAIN sunan kalijaga, 2003) hlm 143

¹⁶ Anton Bakker, *metode penelitian filsafat*, (Jakarta Ghalia Indonesia, 1996) hlm 10.

kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan. Pada tahap sebelumnya verifikasi juga dilaksanakan untuk memeriksa keabsahan data.

I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini dibagi menjadi empat bab yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

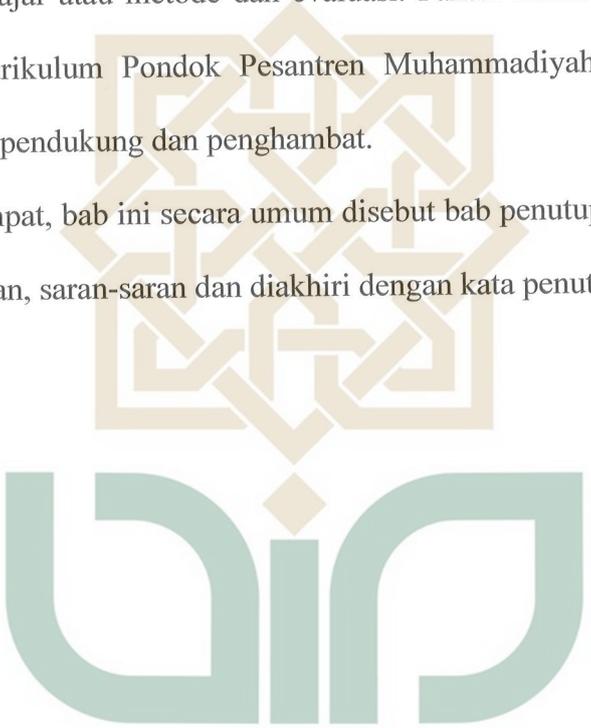
Bab Pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi : Penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memuat tentang gambaran umum Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi misi dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan

ustadz dan stafnya, keadaan santri pondok pesantren, fasilitas atau sarana prasarana.

Bab Ketiga, memuat dan membahas tentang kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem yang meliputi: Materi kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem yang meliputi isi kurikulum pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem, proses belajar dan mengajar atau metode dan evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan isi kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem yang terdiri dari faktor pendukung dan penghambat.

Bab Keempat, bab ini secara umum disebut bab penutup yang akan memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada fokus penelitian, tujuan penelitian dan diskusi hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep kurikulum pondok pesantren muhammadiyah karangasem adalah yang terpenting ada tiga konsep kurikulum yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.
2. Penerapan kurikulum di pondok pesantren muhammadiyah karangasem sebagai berikut :
 - a. pengembangan pada penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan baik umum atau agama
 - b. penguasaan metodologi pengajaran dan dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi diberlakukannya KBK
 - c. pendidikan life skill dalam rangka membekali santri dengan berbagai macam teknologi yang dapat di jadikan bekal hidup ditengah masyarakat setelah lulus dari pesantren.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan, maka konsep dan penerapan kurikulum di pondok pesantren karangasem muhammadiyah paciran dapat berjalan sesuai dengan sasaran yang diinginkan, maka disarankan :

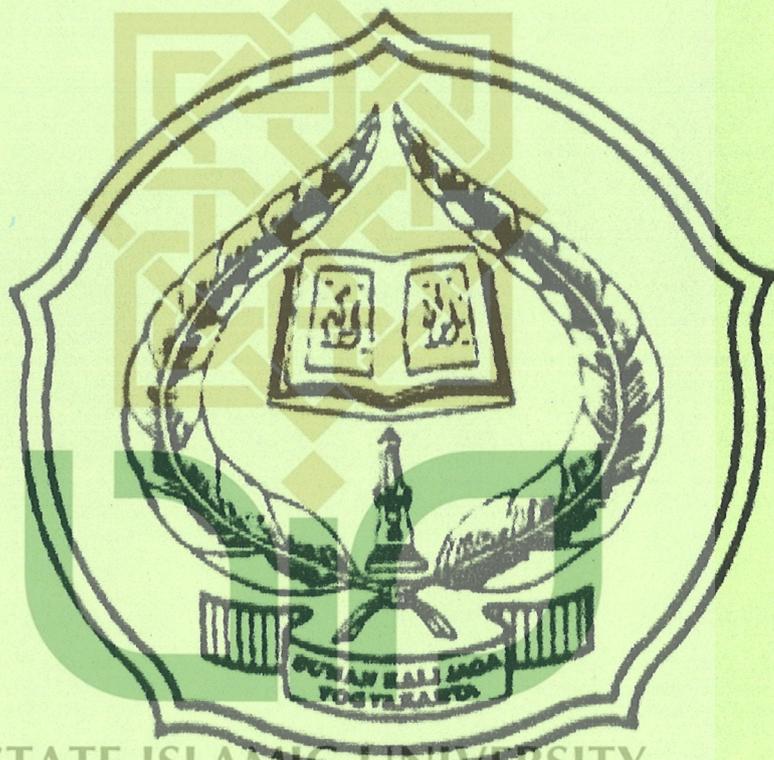
1. Hendaknya visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren terumuskan secara jelas, serta terumuskan secara detail dan terpisah antara visi,

misi dan tujuan Pondok Pesantren merupakan kerangka acuan penyusunan kurikulum, sehingga rencana penyusunan kurikulum tersebut dapat terukur nilai ketercapaiannya.

2. Program kerja pondok pesantren hendaknya terumuskan secara jelas bidang kegiatan, tujuan, sasaran, target, tempat pelaksanaan, estimasi biaya, dan sumber pendanaan yang diharapkan untuk pencapaian pelaksanaan kerja tersebut.
3. Hendaknya perencanaan kurikulum di prioritaskan dan dirumuskan secara tertulis dalam bentuk rencana strategis peningkatan kurikulum di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DARTAR PUSTAKA

- As-Syaibany, Oemar Muhammad al-Taumy. *Filsafat Pendidikan islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Renika cipta 1998 .
- Burhanuddin Tamyis, *Akhlak Pesantren : solusi bagi kerusakan akhlak*, Yogyakarta, Ittaqo press 2001
- Danim, Sudarwan. *Metode Penelitian untuk ilmu prilaku*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Depag RI. *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: 2003
- Dhofir, Z. *Tradisi Pesantren : studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1984
- Dirjen, Bagais, Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, 2000
- Ghazali, M Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, CV Prasasti, 2003
- Hidayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (sebagai subtansi problem administrasi pendidikan)*, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum (teori dan Pkraktik)* Jakarta: Gyamedia Pratama, 1999.
- Iskandar Wiryokusumo, dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Langgung, Hasan *Manusia dan Pendidikan (Suatu analisis psikologi dan Pendidikan)* jakarta: al-husna Dzikra
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan*, Jakarta, paramadina, 1997
- Masyhud, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka 2003
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: citra Aditya, 1993
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1980

- Raharjo M Dawam, ED, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta, P3M, 1985
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Sudjana N. dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru, 1989
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Pendidikan Kurun modern*, Jakarta, LP3ES, 1991
- Wahid, Marzuki. *Pesantren masa depan (wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren)*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press 1997
- Zuhri, S, *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta Gunung Agung, 1987
- Zarkasyi, *Beberapa Pokok Pikiran Tentang Pondok Pesantren*, Gontor IPD, 1973



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA